

ANALISIS PERMINTAAN TAHU RUMAH TANGGA DI JAWA TIMUR

Safinatul Islamiyah¹, Zainul Arifin², Bambang Siswadi³.

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 22201032065@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : bsdidek171@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : zainul.arifin@unisma.ac.id

Abstract

Tofu is an important source of plant-based protein for households in East Java due to its affordability and high consumption rate. Differences in household socio-economic conditions, food commodity prices, and regional characteristics are assumed to influence tofu demand. This study aimed to analyze the characteristics of household tofu demand and the factors affecting it in East Java, particularly in Malang, Kediri, and Blitar. A quantitative approach was employed using secondary data from the National Socio-Economic Survey (Susenas), involving 967 purposively selected households. Data were analyzed using multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) method and regional dummy variables. The results indicate that the model explains 54.48% of the variation in household tofu demand. Partially, tofu prices, tempeh prices, and beef prices have a significant negative effect on tofu demand, while egg prices, cooking oil prices, household expenditure, and household size have a significant positive effect. In contrast, rice prices and the regional dummy variables for Malang and Blitar do not significantly affect tofu demand. The study concludes that commodity prices, household economic conditions, and family size are the main determinants of tofu demand. These findings provide empirical evidence for formulating price stabilization policies and strengthening plant-based food security in East Java.

Keyword: demand for tofu, household, OLS, Susenas, East Java

Abstract

Tahu merupakan salah satu sumber protein nabati yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi rumah tangga di Jawa Timur karena harganya relatif terjangkau dan tingkat konsumsinya cukup tinggi. Perbedaan kondisi sosial ekonomi rumah tangga, harga komoditas pangan, dan karakteristik wilayah diduga memengaruhi permintaan tahu. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik permintaan tahu rumah tangga dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Jawa Timur, khususnya wilayah Malang, Kediri, dan Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada 967 rumah tangga yang dipilih secara purposive. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan penambahan variabel dummy wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 54,48% variasi permintaan tahu rumah tangga. Secara parsial, harga tahu, harga tempe, dan harga daging sapi berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan tahu, sedangkan harga telur, harga minyak goreng, pengeluaran rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif signifikan. Harga beras serta variabel dummy wilayah Malang dan Blitar tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa harga komoditas, kondisi ekonomi rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga merupakan determinan utama permintaan tahu sehingga dapat menjadi dasar perumusan kebijakan stabilisasi harga dan penguatan ketahanan pangan berbasis protein nabati di Jawa Timur.

Keyword: permintaan tahu, rumah tangga, OLS, Susenas, Jawa Timur.

PENDAHULUAN

Tahu merupakan salah satu produk olahan kedelai yang memiliki peran penting sebagai sumber protein nabati bagi masyarakat Indonesia. Dengan harga yang relatif terjangkau dibandingkan sumber protein hewani, tahu menjadi pilihan konsumsi berbagai kelompok pendapatan. Selain memiliki kandungan protein yang cukup tinggi, tahu juga mudah diperoleh dan dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola konsumsi masyarakat. Di Jawa Timur, konsumsi tahu rumah tangga tercatat lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yang menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki kontribusi penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan ketahanan pangan masyarakat. Tingginya konsumsi tahu menunjukkan bahwa komoditas ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan alternatif, tetapi juga menjadi salah satu sumber protein utama yang dikonsumsi secara rutin oleh rumah tangga (Sinaga & Badaruddin, 2025).

Peran penting tahu dalam konsumsi masyarakat menjadikan komoditas ini memiliki nilai strategis dalam sistem pangan daerah. Sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, Jawa Timur memiliki kebutuhan pangan yang tinggi, termasuk kebutuhan akan sumber protein. Dalam kondisi tersebut, keberadaan tahu menjadi penting karena mampu menyediakan sumber protein dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan daging sapi, ayam, maupun telur (Hasibuan, 2024). Oleh karena itu, stabilitas konsumsi tahu perlu mendapat perhatian karena berkaitan langsung dengan upaya pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga.

Meskipun demikian, keberadaan tahu tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan ketersediaan bahan baku kedelai. Ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai menyebabkan harga dan ketersediaan bahan baku rentan terhadap perubahan pasar global, seperti fluktuasi nilai tukar, perubahan harga internasional, maupun gangguan rantai pasok (Indah Adelina Siregar, 2024). Kondisi tersebut dapat memengaruhi biaya produksi dan harga jual tahu, yang pada akhirnya berdampak pada pola konsumsi rumah tangga. Ketika harga tahu mengalami peningkatan, rumah tangga berpotensi melakukan penyesuaian konsumsi dengan mengurangi jumlah pembelian atau beralih ke komoditas lain (Maryati & Fitri, 2023). Oleh karena itu, analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi permintaan tahu menjadi penting untuk memahami perilaku konsumsi masyarakat serta mendukung perumusan kebijakan pangan yang tepat.

Permintaan tahu rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh harga tahu itu sendiri, tetapi juga oleh harga komoditas pangan lain, kondisi ekonomi rumah tangga, dan karakteristik wilayah. Komoditas seperti tempe, telur, beras, daging sapi, dan minyak goreng diduga memiliki hubungan dengan permintaan tahu karena berperan sebagai barang substitusi maupun komplementer. Selain itu, tingkat pengeluaran rumah tangga dan jumlah anggota keluarga juga dapat memengaruhi besarnya konsumsi tahu. Rumah tangga dengan tingkat pengeluaran yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan pangan, sedangkan rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak cenderung membutuhkan konsumsi pangan yang lebih besar. Dengan demikian, faktor ekonomi dan demografi menjadi aspek penting dalam menjelaskan variasi permintaan tahu rumah tangga.

Selain faktor ekonomi, karakteristik wilayah juga berpotensi memengaruhi pola konsumsi tahu. Perbedaan tingkat aktivitas ekonomi, akses pasar, distribusi pangan, dan preferensi konsumsi masyarakat dapat menyebabkan variasi permintaan tahu antar daerah. Dalam penelitian ini, wilayah Malang, Kediri, dan Blitar dipilih karena memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan pola konsumsi tahu rumah tangga. Analisis perbedaan wilayah menjadi penting untuk mengetahui apakah faktor geografis turut memengaruhi permintaan tahu setelah mempertimbangkan faktor ekonomi rumah tangga.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya berfokus pada produksi kedelai, permintaan kedelai sebagai bahan baku industri tahu, maupun konsumsi pangan secara agregat (Keumala

& Zainuddin, 2018; Khan & Riskin, 2023; Sinaga & Badaruddin, 2025). Namun, kajian yang secara khusus menganalisis permintaan tahu pada tingkat rumah tangga dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik wilayah masih terbatas. Selain itu, pemanfaatan data mikro rumah tangga dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) untuk menganalisis permintaan tahu di Jawa Timur juga masih relatif sedikit. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait pengaruh faktor ekonomi rumah tangga dan variasi wilayah terhadap permintaan tahu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis pengaruh faktor ekonomi terhadap permintaan tahu, tetapi juga memasukkan variabel dummy wilayah untuk menangkap kemungkinan perbedaan permintaan antar daerah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada tujuan mengenai bagaimana karakteristik permintaan tahu rumah tangga di Jawa Timur serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga tahu, harga komoditas terkait, pengeluaran rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan perbedaan wilayah terhadap permintaan tahu rumah tangga di Jawa Timur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian ekonomi konsumsi pangan, khususnya terkait permintaan pangan sumber protein nabati. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan stabilisasi harga, peningkatan akses pangan bergizi, serta penguatan ketahanan pangan berbasis protein nabati di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

A. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan tahu rumah tangga di Jawa Timur. Penelitian berfokus pada rumah tangga konsumen tahu di wilayah Malang, Kediri, dan Blitar dengan mempertimbangkan pengaruh harga komoditas pangan, kondisi ekonomi rumah tangga, serta karakteristik wilayah yang direpresentasikan melalui variabel dummy wilayah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan meliputi konsumsi tahu rumah tangga, harga tahu, harga tempe, harga telur, harga beras, harga daging sapi, harga minyak goreng, pengeluaran rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, serta variabel dummy wilayah. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria rumah tangga yang mengonsumsi tahu, sehingga diperoleh 967 rumah tangga sebagai unit analisis.

Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Variabel dummy digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan permintaan tahu antarwilayah, dengan Kediri sebagai wilayah referensi, sedangkan Malang dan Blitar dinyatakan dalam bentuk variabel dummy. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Minitab, serta didukung dengan pengujian asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model yang digunakan.

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik rumah tangga konsumen tahu serta distribusi variabel penelitian yang meliputi konsumsi tahu, harga tahu, harga tempe, harga telur, harga beras, harga daging sapi, harga minyak goreng, pengeluaran rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan karakteristik wilayah penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan uraian untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian.

Selanjutnya, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh harga komoditas pangan, pengeluaran rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga,

serta variabel dummy wilayah terhadap permintaan tahu rumah tangga di Jawa Timur. Variabel dummy digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan permintaan tahu antarwilayah, dengan Kediri sebagai wilayah referensi, sedangkan Malang dan Blitar dinyatakan dalam bentuk variabel dummy.

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Minitab. Evaluasi model dilakukan melalui uji signifikansi parsial (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Selain itu, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan tahu rumah tangga di Jawa Timur merupakan salah satu indikator penting dalam memahami pola konsumsi pangan sumber protein nabati. Tingginya konsumsi tahu di masyarakat menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki peran strategis dalam pemenuhan kebutuhan gizi rumah tangga. Permintaan tahu tidak hanya dipengaruhi oleh harga tahu itu sendiri, tetapi juga oleh harga komoditas pangan lainnya, kondisi ekonomi rumah tangga, jumlah anggota keluarga, serta karakteristik wilayah tempat rumah tangga berada.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan tahu rumah tangga di Jawa Timur, dilakukan analisis regresi linier berganda menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Hasil estimasi model yang menunjukkan pengaruh harga komoditas pangan, karakteristik rumah tangga, dan perbedaan wilayah terhadap permintaan tahu rumah tangga disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1 hasil estimasi regresi OLS

Term	Coef	SE Coef	T-Value	P-Value	VIF
Constant	0.8599	0.0468	18.37	0.000	
harga tahu	-0.000036	0.000002	-22.69	0.000	1.51
harga tempe	-0.000004	0.000001	-3.10	0.002	1.48
harga telur	0.000021	0.000006	3.35	0.001	1.08
harga beras	-0.000001	0.000002	-0.62	0.536	1.50
harga D. sapi	-0.000001	0.000000	-2.89	0.004	1.57
harga M. goreng	0.000013	0.000002	8.16	0.000	1.83
pengeluaran	0.000000	0.000000	10.27	0.000	1.56
Jumlah ART	0.05688	0.00488	11.65	0.000	1.18
d1	0.0246	0.0156	1.58	0.114	1.34
d2	-0.0055	0.0156	-0.35	0.726	1.35

Berdasarkan Tabel 2, model regresi yang dihasilkan signifikan secara statistik dengan nilai F-hitung sebesar 114,41 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 54,48% menunjukkan bahwa variasi permintaan tahu rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel harga komoditas pangan, pengeluaran rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan variabel wilayah sebesar 54,48%, sedangkan sisanya sebesar 45,52% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan perilaku permintaan tahu rumah tangga di Jawa Timur.

Variabel harga tahu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tahu rumah tangga dengan nilai koefisien sebesar -0,000036 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan harga tahu akan menurunkan jumlah tahu yang diminta oleh rumah tangga. Temuan tersebut sejalan dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan berlawanan arah antara harga barang dan jumlah barang yang diminta. Ketika harga tahu meningkat, daya beli rumah tangga terhadap komoditas tersebut cenderung menurun sehingga konsumsi tahu menjadi lebih rendah.

Harga tempe juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tahu rumah tangga dengan nilai koefisien sebesar $-0,000004$ dan nilai signifikansi $0,002$. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan harga tempe diikuti oleh penurunan permintaan tahu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tahu dan tempe tidak sepenuhnya dipandang sebagai barang substitusi oleh rumah tangga. Sebagai produk yang sama-sama berbahan baku kedelai, perubahan harga keduanya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor yang sama sehingga konsumsi kedua komoditas dapat menurun secara bersamaan.

Berbeda dengan tempe, harga telur berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tahu rumah tangga dengan nilai koefisien sebesar $0,000021$ dan nilai signifikansi $0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika harga telur meningkat, permintaan tahu cenderung meningkat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tahu dan telur memiliki hubungan substitusi, di mana rumah tangga beralih mengonsumsi tahu sebagai sumber protein alternatif yang lebih terjangkau ketika harga telur mengalami kenaikan.

Variabel harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan tahu rumah tangga dengan nilai signifikansi sebesar $0,536$. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan harga beras tidak secara langsung memengaruhi konsumsi tahu rumah tangga. Sebagai bahan pangan pokok, beras memiliki tingkat konsumsi yang relatif stabil sehingga fluktuasi harganya tidak banyak memengaruhi keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi lauk pendamping seperti tahu.

Harga daging sapi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tahu rumah tangga dengan nilai koefisien sebesar $-0,000001$ dan nilai signifikansi $0,004$. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan harga daging sapi diikuti oleh penurunan permintaan tahu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging sapi kemungkinan terjadi bersamaan dengan meningkatnya harga komoditas pangan lainnya sehingga daya beli rumah tangga menurun dan konsumsi tahu ikut berkurang (Noni Novarista & Juli Suprianti, 2020).

Harga minyak goreng berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tahu rumah tangga dengan nilai koefisien sebesar $0,000013$ dan nilai signifikansi $0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan harga minyak goreng diikuti oleh peningkatan permintaan tahu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tahu tetap menjadi salah satu sumber protein yang relatif terjangkau dan banyak dikonsumsi oleh rumah tangga meskipun terjadi kenaikan harga komoditas pangan lainnya. Selain itu, tahu merupakan bahan pangan yang mudah diperoleh dan dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan, sehingga tetap menjadi pilihan konsumsi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan protein. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan harga minyak goreng tidak mengurangi minat masyarakat untuk mengonsumsi tahu, melainkan mencerminkan tingginya preferensi rumah tangga terhadap tahu sebagai sumber protein nabati yang ekonomis dan mudah diakses (Mayada & Juwita, n.d.).

Variabel pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tahu rumah tangga dengan nilai koefisien sebesar $0,000000$ dan nilai signifikansi $0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengeluaran rumah tangga, semakin tinggi pula permintaan tahu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tahu termasuk barang normal, di mana peningkatan kemampuan ekonomi rumah tangga diikuti oleh peningkatan konsumsi tahu.

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tahu rumah tangga dengan nilai koefisien sebesar $0,05688$ dan nilai signifikansi $0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah anggota keluarga akan meningkatkan konsumsi tahu rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar kebutuhan pangan yang harus dipenuhi sehingga konsumsi tahu sebagai salah satu sumber protein nabati juga meningkat.

Variabel dummy wilayah Malang (d1) dan Blitar (d2) tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan tahu rumah tangga dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar $0,114$ dan $0,726$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan permintaan tahu yang signifikan antara rumah tangga di wilayah Malang dan Blitar dibandingkan Kediri sebagai wilayah referensi. Dengan demikian, permintaan tahu rumah tangga di wilayah penelitian lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi rumah tangga dan harga komoditas pangan dibandingkan oleh perbedaan karakteristik wilayah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap permintaan tahu rumah tangga di Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa permintaan tahu dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi rumah tangga dan harga komoditas pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga tahu, harga tempe, dan harga daging sapi berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan tahu rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan harga komoditas tersebut cenderung menurunkan jumlah tahu yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Sebaliknya, harga telur, harga minyak goreng, pengeluaran rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan tahu. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan ekonomi rumah tangga serta bertambahnya jumlah anggota keluarga akan mendorong peningkatan konsumsi tahu sebagai salah satu sumber protein nabati.

Selain itu, harga beras serta variabel dummy wilayah Malang dan Blitar tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan tahu rumah tangga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan permintaan tahu yang berarti antarwilayah penelitian, sehingga faktor geografis bukan merupakan penentu utama konsumsi tahu rumah tangga di Jawa Timur. Secara keseluruhan, model penelitian mampu menjelaskan 54,48% variasi permintaan tahu rumah tangga. Dengan demikian, faktor harga komoditas pangan, kondisi ekonomi rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga merupakan determinan utama permintaan tahu rumah tangga di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, S. (2024). Analysis of the Factors Influencing Soybean Demand in North Sumatra Province. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(11), 2499–2514. <https://doi.org/10.55927/fjst.v3i11.11955>
- Indah Adelina Siregar, R. N. I. K. S. (2024). Analysis of Determinants and Factors Affecting Indonesian Soybean Imports. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 09(03).
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi Cut Muftia Keumala Zamzami Zainuddin Pendahuluan Salah satu sumber kebutuhan utama manusia berasal dari sektor. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149.
- Khan, A. R., & Riskin, C. (2023). Household Income: Its Composition and Growth. *Inequality and Poverty in China in the Age of Globalization*, 14–27. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195136494.003.0002>
- Maryati, S., & Fitri, M. (2023). ANALISIS KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP PENDAPATAN AGROINDUSTRI TAHU DAN TEMPE DI KELURAHAN KEKALIK JAYA KECAMATAN SEKARBELA KOTA MATARAM ANALYSIS OF THE INCREASING SOYBEAN PRICE ON THE INCOME OF TOFU AND TEMPE AGROINDUSTRY IN KALIK JAYA VILLAGE SEKARBELA DISTRICT MATARAM CITY. 33(1).
- Mayada, I., & Juwita, E. (n.d.). *THE IMPACT OF INCREASING COOKING OIL PRICES ON FOOD CONSUMPTION PATTERNS IN VARIOUS HOUSEHOLD INCOME GROUPS IN ACEH PROVINCE*. Retrieved <https://radjapublika.com/index.php/IJEBAS>
- Noni Novarista, & Juli Suprianti. (2020). Analisis permintaan daging sapi pada konsumen rumahtangga di kabupaten sijunjung. *Agriфо*, 5(2).

- Sinaga, O. S., & Badaruddin, M. (2025). *Analisis Permintaan Tahu di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong , Indonesia meningkatnya kesadaran masyarakat akan kecukupan gizi yang bersumber dari produk hasil.*
<https://journal.areai.or.id/index.php/jepi/article/view/1795/1837>